

**DETERMINAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI BERLABEL
DI DESA HILIHINTIR KECAMATAN SATAR MESE BARAT
KABUPATEN MANGGARAI**

**Yohanes Friskianus Purnama Lalu¹, Aplonia Bani², Bayu Mahendra³,
Damianus Adar⁴**

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana,
Indonesia^{1,2,3,4}*

E-mail: yohaneslalu57@gmail.com¹

ABSTRACT

The use of certified labeled rice seeds is one of the efforts to improve the productivity and quality of rice farming. However, the use of labeled rice seeds in Hilihintir Village has not yet become the choice of all farmers. This study aimed to (1) describe the decision-making process of farmers regarding the use of labeled rice seeds and (2) analyze the factors influencing farmers' decisions to use labeled rice seeds in Hilihintir Village, West Satar Mese District, Manggarai Regency. The study employed a survey method using both qualitative and quantitative approaches. The research population consisted of 373 rice farmers, while the quantitative sample comprised 56 farmers, representing 15% of the population. Qualitative informants were selected using purposive sampling, snowball sampling, and maximum variation sampling. Data were collected through interviews, questionnaires, and secondary data. The decision-making process was analyzed descriptively and qualitatively based on the decision-making stages proposed by Van den Ban, while the factors influencing farmers' decisions were analyzed using binary logistic regression. The results showed that the farmers' decision-making process involved six stages: problem and objective identification, information gathering, evaluation of alternatives, decision making, decision implementation, and evaluation of outcomes. Information was obtained from agricultural extension workers, farmer groups, fellow farmers, agricultural input stores, and social media. The evaluation results indicated that farmers considered productivity, resistance to pests and diseases, quality of produce, seed price, and previous experience in using rice seeds. The binary logistic regression results showed that, simultaneously, age, land size, education level, farming experience, the role of agricultural extension workers, and seed price significantly influenced farmers' decisions to use labeled rice seeds. Partially, all variables were significant at the 10% significance level. Age and seed price had negative effects, while land size, education level, farming experience, and the role of agricultural extension workers had positive effects. The Nagelkerke R Square value of 0.897 indicates that the model was able to explain 89.7% of the variation in farmers' decisions.

Keywords: *Labeled Rice Seeds, Farmer Decision-Making, Binary Logistic Regression, Agricultural Extension, Rice Farming*

ABSTRAK

Penggunaan benih padi berlabel merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil usahatani padi. Namun, penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir masih belum menjadi pilihan seluruh petani. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi berlabel dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih padi berlabel di Desa Hilihintir, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 373 petani padi, sedangkan sampel kuantitatif sebanyak 56 petani yang ditentukan sebesar 15% dari populasi. Informan kualitatif dipilih menggunakan purposive sampling, snowball sampling, dan maximum variation sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan data sekunder. Analisis proses pengambilan keputusan dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan tahapan pengambilan keputusan Van den Ban, sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan petani berlangsung melalui enam tahapan, yaitu identifikasi masalah dan tujuan, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, implementasi keputusan, dan evaluasi hasil. Informasi diperoleh dari penyuluh pertanian, kelompok tani, sesama petani, toko pertanian, dan media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa petani mempertimbangkan produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas hasil, harga benih, serta pengalaman penggunaan sebelumnya. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa secara simultan umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh, dan harga benih berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan benih padi berlabel. Secara parsial, seluruh variabel tersebut signifikan pada taraf 10%. Umur dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan peran penyuluh berpengaruh positif. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,897 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 89,7% variasi keputusan petani.

Kata kunci: *Benih Padi Berlabel, Pengambilan Keputusan, Petani, Regresi Logistik, Penyuluhan Pertanian*

PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki arti penting bagi masyarakat Indonesia karena menjadi sumber pangan utama dan berperan dalam mendukung ketahanan pangan. Peningkatan produktivitas padi tidak terlepas dari penggunaan sarana

produksi yang tepat, salah satunya penggunaan benih padi bermutu dan berlabel. Benih berlabel memiliki mutu genetik dan fisiologis yang lebih terjamin sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan tanaman yang lebih seragam, meningkatkan ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta meningkatkan produktivitas dan

kualitas hasil usahatani. Namun, penggunaan teknologi tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan petani dalam menerima dan mengadopsinya (Nurwardani, 2008).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah pengembangan tanaman padi. Luas panen padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 mencapai 198.867,41 hektar dengan produktivitas sebesar 40,82 kuintal/ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2020). Salah satu kabupaten yang memiliki potensi pengembangan usahatani padi adalah Kabupaten Manggarai. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Manggarai tahun 2023–2025 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Manggarai Tahun 2023–2025

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi Padi GKG (ton)	Produktivitas (ku/ha)	Produktivitas (ton/ha)
2023	18.593,02	83.520,64	44,92	4,49
2024	18.066,00	83.516,00	46,23	4,62
2025	18.352,65	83.520,64	45,51	4,55

Berdasarkan Tabel 1, produktivitas padi di Kabupaten Manggarai mengalami perubahan dari tahun 2023 sampai 2025. Produktivitas meningkat dari 4,49 ton/ha pada tahun 2023 menjadi 4,62 ton/ha pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 4,55 ton/ha pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas padi masih perlu didukung dengan penggunaan

teknologi dan sarana produksi yang tepat, termasuk penggunaan benih padi berlabel.

Kecamatan Satar Mese Barat merupakan salah satu wilayah pengembangan usahatani padi di Kabupaten Manggarai. Salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan usahatani padi adalah Desa Hilihintir. Pada tahun 2024, Desa Hilihintir memiliki luas lahan sawah sebesar 436,72 hektar dengan produksi padi sebesar 3.864 ton (Balai Penyuluh Pertanian Satar Mese Barat, 2024). Meskipun memiliki potensi produksi yang cukup besar, penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir masih belum dilakukan oleh seluruh petani. Sekitar 43% petani menggunakan benih berlabel, sedangkan 57% lainnya masih menggunakan benih non-berlabel.

Keputusan petani dalam menggunakan benih padi berlabel dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rogers (2003) menjelaskan bahwa keputusan adopsi inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi dan karakteristik individu. Selain itu, Van den Ban (1998) menyatakan bahwa pengambilan keputusan petani merupakan proses yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi hasil. Dalam penelitian ini, keputusan petani dianalisis berdasarkan faktor umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh, dan harga benih.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih rendahnya penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir menunjukkan perlunya mengetahui bagaimana petani mengambil keputusan serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Determinan Proses Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Berlabel di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai? dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan petani terhadap penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan proses pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai; dan (2) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani terhadap penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai.

METODE

Penelitian ini menggunakan mixed method, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan di Desa Hilihintir, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Hilihintir merupakan salah satu wilayah produksi padi dengan penggunaan benih padi berlabel yang masih relatif rendah. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS, Balai Penyuluhan Pertanian, serta instansi terkait.

Populasi penelitian berjumlah 373 petani padi. Sampel kuantitatif ditentukan sebesar 15% dari populasi berdasarkan pertimbangan Arikunto (2010), sehingga diperoleh 56 responden yang dipilih secara proporsional dari 15 kelompok tani dan selanjutnya ditentukan secara *simple random sampling*. Informan kualitatif dipilih secara *purposive*, *snowball*, dan *maximum variation sampling* untuk memperoleh informasi yang mendalam dan beragam mengenai proses pengambilan keputusan petani.

1. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tahapan pengambilan keputusan menurut Van den Ban (1998), yaitu identifikasi masalah, pengumpulan informasi,

evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi hasil.

2. Analisis kuantitatif menggunakan regresi logistik biner karena variabel keputusan petani bersifat dikotomis, yaitu menggunakan benih padi berlabel (1) dan tidak menggunakan (0). Variabel independen meliputi umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, peran penyuluh, dan harga benih. Sebelum analisis dilakukan uji multikolinearitas, sedangkan kelayakan model diuji melalui *Overall Model Fit*, Hosmer-Lemeshow, dan Nagelkerke R Square. Pengaruh parsial masing-masing variabel diuji menggunakan Uji Wald dengan taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Berlabel Di Desa Hilihintir Kabupaten Manggarai

1. Identifikasi Masalah dan Tujuan

Tahap identifikasi masalah dan tujuan merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi petani meliputi serangan hama dan penyakit, penurunan hasil produksi, keterbatasan pupuk, tingginya biaya produksi, serta keterbatasan modal. Permasalahan tersebut mendorong petani menetapkan tujuan untuk

meningkatkan hasil panen dan mengurangi risiko kegagalan usahatani.

Yohanes Joma (7 Juni 2026) menjelaskan bahwa sebelum menggunakan benih berlabel, tanaman padi sering terserang hama dan penyakit sehingga biaya pemeliharaan meningkat. Ia menyatakan, *“sebelum menggunakan benih biasa, tanaman padi sering terkena penyakit dan hama... hampir setiap minggu harus menyemprot.”* Mateldis Delima Pia (10 Juni 2026) juga menyebutkan serangan wereng, penggerek batang, dan belalang sebagai kendala produksi. Sementara itu, Libertus Naur (7 Juni 2026) menyatakan, *“hasil panen terkadang tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.”* Keterbatasan sarana produksi turut dirasakan Alfret Ginggu (12 Juni 2026), yang menyatakan, *“10 karung yang saya dapat selama satu tahun tidak cukup.”*

Permasalahan tersebut kemudian membentuk tujuan petani dalam memilih alternatif usahatani. Yohanes Joma menggunakan benih berlabel dengan tujuan memperoleh hasil lebih tinggi, mengurangi serangan hama dan penyakit, serta menekan risiko kegagalan panen. Sebaliknya, Libertus Naur yang memiliki keterbatasan modal lebih memilih memanfaatkan benih hasil panen atau pertukaran dengan petani lain untuk memenuhi kebutuhan musim tanam berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa petani menetapkan tujuan berdasarkan masalah nyata yang mereka alami. Hal

tersebut sesuai dengan Van den Ban (1998) bahwa pengambilan keputusan diawali dengan pengenalan terhadap masalah atau kebutuhan yang kemudian mendorong individu mencari alternatif penyelesaian. Dengan demikian, kesadaran terhadap rendahnya hasil, serangan hama dan penyakit, keterbatasan input, dan biaya produksi menjadi dasar petani dalam menentukan tujuan usahatani.

2. Pengumpulan Informasi

Pada tahap pengumpulan informasi, petani mencari pengetahuan mengenai jenis, manfaat, cara penggunaan, dan kesesuaian benih padi dengan kondisi usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi diperoleh dari penyuluh pertanian lapangan (PPL), sesama petani, toko pertanian, serta media sosial melalui telepon genggam. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum petani memilih benih yang akan digunakan.

Yohanes Joma (7 Juni 2026) menyatakan, *“pertama kali kami tahu tentang benih berlabel itu dari penyuluh pertanian.”* Selain dari PPL, ia juga memperoleh informasi dari sesama petani, terutama mengenai jenis benih yang sesuai dengan musim tanam. Libertus Naur (7 Juni 2026) juga memperoleh informasi teknis dari PPL mengenai penggunaan benih Inpari 32, sedangkan toko pertanian menjadi sumber informasi lain dalam memperoleh saran mengenai benih. Sementara itu, Alfret Ginggu (12 Juni 2026) memanfaatkan telepon genggam

dan Facebook untuk mencari informasi mengenai benih berlabel. Ia menyatakan, *“saya pernah mencari informasi tentang benih padi berlabel melalui HP.”* Melalui grup pertanian dan pengalaman petani lain, ia memperoleh informasi mengenai varietas Cibat 06 dan Cibat 08 serta kualitas hasilnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa petani menggunakan berbagai sumber informasi secara bersamaan untuk mengurangi ketidakpastian sebelum menentukan pilihan benih. PPL berperan dalam memberikan informasi dan pengetahuan teknis, sesama petani memberikan pengalaman praktis, toko pertanian memberikan rekomendasi, sedangkan media sosial memperluas akses terhadap informasi dari luar lingkungan petani. Dengan demikian, keberagaman sumber informasi membantu petani memahami karakteristik dan kesesuaian benih dengan kondisi usahatani.

3. Evaluasi Alternatif

Tahap evaluasi alternatif merupakan proses ketika petani membandingkan berbagai pilihan benih sebelum menentukan benih yang akan digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mempertimbangkan kesesuaian varietas dengan musim dan kondisi lahan, produktivitas, kualitas beras, umur panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, biaya perawatan, harga, ketersediaan benih, serta pengalaman penggunaan sebelumnya. Bagi petani yang tidak menggunakan benih

berlabel, pertimbangan ekonomi dan ketersediaan benih hasil panen sendiri menjadi faktor yang lebih dominan.

Yohanes Joma (7 Juni 2026) menjelaskan bahwa kesesuaian benih dengan musim dan pengalaman petani lain menjadi pertimbangan utama. Ia menyatakan, *“saya selalu memilih jenis benih yang sesuai dengan musim tanam.”* Ia juga membandingkan varietas berdasarkan hasil dan umur panen. Benih Membramo dinilai menghasilkan beras yang enak, tetapi umur panennya lebih lama, sehingga ia memilih varietas IR yang dapat dipanen sekitar tiga bulan.

Pertimbangan biaya dan ketersediaan benih juga ditemukan pada Yohanes Dapur (10 Juni 2026), yang menyatakan, *“saya biasanya menggunakan benih Impari 32 karena perawatannya tidak terlalu rumit.”* Menurutnya, biaya perawatan yang lebih rendah menjadi alasan memilih varietas tersebut. Namun, ketika benih tidak tersedia di toko pertanian, ia menggunakan varietas lain yang tersedia, seperti Impari 33.

Produktivitas menjadi pertimbangan utama bagi Alfret Gingga (12 Juni 2026). Ia menyatakan, *“yang pertama itu harus hasil, yang kedua buahnya harus berat.”* Hal serupa disampaikan Herlina Rin (22 Juni 2026), yang mempertimbangkan hasil panen, kualitas beras, dan biaya perawatan. Varietas Membramo tetap diminati karena menghasilkan beras yang enak dan mudah dijual.

Kesesuaian dengan kondisi lingkungan juga menjadi pertimbangan. Petrus Harum (22 Juni 2026) menegaskan, *“harus lihat lokasi.”* Menurutnya, varietas Inpari dinilai lebih sesuai dengan kondisi Desa Hilihintir, sedangkan Membramo lebih sesuai pada musim kemarau. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya membandingkan keunggulan varietas, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan tempat benih akan ditanam.

Pada petani non-pengguna benih berlabel, pertimbangan ekonomi lebih dominan. Libertus Naur (7 Juni 2026) menyatakan, *“benih hasil panen sendiri tidak memerlukan uang atau modal untuk dikeluarkan setiap musim tanam.”* Sementara itu, Matildis Delima Pia (10 Juni 2026) mengakui bahwa hasil benih berlabel lebih baik, tetapi keterbatasan ekonomi membuatnya tetap menggunakan benih hasil panen sendiri. Sebinus Pangkul (10 Juli 2026) juga menyatakan, *“yang pertama saya pertimbangkan adalah harganya,”* kemudian melihat pertumbuhan dan hasil panen sebelumnya sebelum menggunakan kembali suatu varietas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi alternatif dilakukan melalui pertimbangan teknis, ekonomi, dan pengalaman. Petani pengguna benih berlabel cenderung menekankan produktivitas, kualitas hasil, kesesuaian varietas, dan kemudahan pemeliharaan. Sebaliknya, petani non-pengguna lebih mempertimbangkan harga, keterbatasan modal, dan ketersediaan benih hasil

panen sendiri. Dengan demikian, keunggulan teknis benih belum selalu menjadi dasar utama pilihan karena kemampuan ekonomi petani turut menentukan alternatif yang dapat dipilih.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Van den Ban (1998) yang menjelaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, individu mengevaluasi berbagai alternatif berdasarkan informasi, manfaat, risiko, dan kondisi yang dihadapi sebelum menentukan pilihan.

4. Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap ketika petani menetapkan pilihan akhir untuk menggunakan atau tidak menggunakan benih padi berlabel setelah mempertimbangkan berbagai alternatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan benih, informasi yang diperoleh, hasil panen, kualitas beras, kondisi usahatani, ketersediaan benih, serta kemampuan ekonomi.

Yohanes Joma (7 Juni 2026) memutuskan tetap menggunakan benih padi berlabel varietas IR karena memperoleh pengalaman positif berupa hasil panen yang baik, serangan hama dan penyakit yang relatif rendah, serta perawatan yang lebih mudah. Ia menyatakan, *“selama menggunakan benih IR hasilnya baik dan saya tidak terlalu pusing karena tidak sering melakukan penyemprotan.”* Pengalaman menggunakan benih

tersebut selama tiga musim menjadi dasar untuk kembali memilih varietas IR.

Keputusan menggunakan benih berlabel juga dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman petani lain. Alfret Ginggu (12 Juni 2026) awalnya merasa ragu menggunakan Inpari 32, tetapi setelah melihat hasil dan mendengar pengalaman petani lain, ia memutuskan mencobanya. Setelah memperoleh hasil yang baik, keyakinannya terhadap benih tersebut semakin kuat. Hal serupa dialami Yohanes Dapur (10 Juni 2026), yang memutuskan menggunakan Inpari 32 berdasarkan saran penjual toko pertanian dan pengalaman petani lain. Ia menyatakan, *“saya memutuskan menggunakan benih Inpari 32 karena mendapat saran dari penjual di toko pertanian.”*

Herlina Rin (22 Juni 2026) memutuskan menggunakan benih berlabel berdasarkan pengalaman sendiri dan pengalaman petani lain, terutama karena hasil panen dan kualitas beras yang lebih baik. Meskipun benih Membramo terkadang sulit diperoleh, ia tetap berusaha mencarinya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan petani dapat memperkuat keputusan untuk terus menggunakan suatu varietas meskipun ketersediaannya terbatas.

Sebaliknya, petani yang tidak menggunakan benih berlabel lebih banyak dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan kebiasaan menggunakan benih hasil panen sendiri. Matildis

Delima Pia (10 Juni 2026) menyatakan bahwa ia mengetahui benih berlabel memberikan hasil lebih baik, tetapi belum mampu membelinya. Sementara itu, Sebinus Pangkul (10 Juli 2026) tetap menggunakan benih hasil panen sendiri karena keterbatasan biaya dan kebiasaan, selama hasil panen masih mampu menutupi biaya pemeliharaan. Ia juga melakukan pertukaran benih dengan petani lain untuk memperoleh benih yang dinilai lebih baik.

Libertus Naur (7 Juni 2026) menentukan keputusan berdasarkan hasil panen sebelumnya. Jika hasilnya baik, benih digunakan kembali, tetapi setelah digunakan sekitar tiga musim dan produktivitas mulai menurun, benih diganti. Ia juga memilih menukar benih dengan petani lain yang memiliki hasil panen lebih baik. Dengan demikian, pengalaman terhadap hasil sebelumnya menjadi dasar penting dalam menentukan apakah suatu benih akan digunakan kembali atau diganti.

Berdasarkan temuan tersebut, keputusan petani dapat dikelompokkan ke dalam pertimbangan teknis, pengalaman, informasi, sosial, dan ekonomi. Petani pengguna benih berlabel lebih menekankan hasil panen, kualitas beras, kemudahan pemeliharaan, dan pengalaman positif. Sementara itu, petani non-pengguna lebih mempertimbangkan keterbatasan modal, ketersediaan benih hasil panen sendiri, kebiasaan, serta kemampuan benih tersebut dalam menekan biaya usahatani. Artinya, keunggulan teknis benih berlabel belum secara otomatis

membuat petani menggunakannya karena keputusan juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dan kondisi masing-masing petani.

Temuan ini sesuai dengan teori Van den Ban (1998) bahwa pengambilan keputusan dilakukan dengan memilih alternatif yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan kondisi yang dihadapi. Pengalaman sebelumnya dan informasi dari lingkungan sosial menjadi dasar dalam menetapkan pilihan.

5. Implementasi

Tahap implementasi merupakan proses ketika petani menerapkan keputusan penggunaan benih melalui kegiatan penyiapan benih, persemaian, dan penanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi berbeda antara petani pengguna benih padi berlabel dan non-pengguna. Petani pengguna benih berlabel cenderung mengikuti petunjuk pada kemasan dan melakukan perlakuan benih sebelum persemaian, sedangkan petani non-pengguna menggunakan benih hasil panen sendiri dengan tahapan seleksi, pengeringan, perendaman, dan persemaian berdasarkan pengalaman.

Yohanes Dapur (10 Juni 2026) menjelaskan bahwa petunjuk pada kemasan menjadi pedoman dalam menerapkan penggunaan benih. Ia menyatakan, "*setelah benih dibeli, saya terlebih dahulu membaca petunjuk penggunaan yang tertera pada kemasan benih.*" Benih kemudian direndam hingga akar mulai tumbuh sebelum disemai. Hal serupa dilakukan Petrus

Harum (22 Juni 2026), yang merendam benih selama sekitar tiga hari tiga malam sebelum persemaian. Menurutnya, penggunaan benih berlabel memberikan daya tumbuh yang lebih seragam dibandingkan benih hasil panen sendiri.

Alfret Ginggu (12 Juni 2026) menerapkan tahapan yang lebih terperinci, yaitu merendam benih selama tiga hari tiga malam, menyimpannya hingga akar tumbuh, kemudian menyemainya pada lahan persemaian yang telah disiapkan. Setelah bibit berumur sekitar tiga minggu, bibit dipindahkan ke lahan dan dilanjutkan dengan pemupukan.

Sementara itu, Yohanes Joma (7 Juni 2026) melakukan persemaian dengan merendam benih langsung pada tempat persemaian hingga berkecambah sebelum dipindahkan ke lahan.

Pada petani non-pengguna benih berlabel, implementasi lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan kemampuan ekonomi. Sebinus Pangkul (10 Juli 2026) memperoleh benih melalui pertukaran dengan petani lain karena keterbatasan biaya. Benih hasil panen sendiri terlebih dahulu diseleksi dengan memilih bulir yang baik, kemudian direndam dan benih yang terapung dibuang sebelum disemai. Matildis Delima Pia (10 Juni 2026) juga menjelaskan bahwa benih hasil panen sendiri memerlukan jumlah bibit yang lebih banyak dan jarak tanam yang lebih rapat karena tidak semua benih tumbuh secara seragam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi penggunaan benih tidak hanya ditentukan oleh jenis benih, tetapi juga oleh pengetahuan, pengalaman, kemampuan ekonomi, dan akses terhadap informasi teknis. Petani pengguna benih berlabel cenderung menerapkan perlakuan benih berdasarkan petunjuk penggunaan, sedangkan petani non-pengguna lebih mengandalkan pengalaman dalam menyeleksi dan menyiapkan benih hasil panen sendiri. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian teknik budidaya dengan karakteristik benih dan kondisi petani.

Dengan demikian, implementasi merupakan tahap penting dalam proses pengambilan keputusan karena keputusan yang telah ditetapkan harus diterapkan melalui teknik budidaya yang sesuai. Ketepatan dalam penyiapan dan persemaian benih menjadi bagian penting untuk mendukung pertumbuhan awal tanaman dan keberhasilan usahatani padi.

6. Evaluasi Hasil

Tahap evaluasi hasil merupakan tahap akhir dalam proses pengambilan keputusan petani, yaitu ketika petani menilai hasil penggunaan benih berdasarkan pengalaman setelah panen. Penilaian meliputi hasil produksi, kualitas gabah, keseragaman pertumbuhan, umur panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta kemampuan hasil panen dalam menutup biaya usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai penggunaan benih padi

berlabel memberikan hasil yang lebih baik dan lebih stabil dibandingkan benih non-berlabel. Namun, keterbatasan ketersediaan dan harga benih menyebabkan sebagian petani masih menggunakan benih hasil panen sendiri atau hasil pertukaran dengan petani lain.

Yohanes Joma (7 Juni 2026) menyatakan bahwa penggunaan benih berlabel memberikan hasil panen dan kualitas yang lebih baik dibandingkan benih biasa. Ia menyampaikan, *“pada saat panen, saya melihat hasilnya sangat banyak dan kualitasnya juga lebih baik dibandingkan benih lokal.”* Pengalaman tersebut mendorongnya untuk tetap menggunakan benih berlabel. Hal serupa disampaikan Alfret Ginggu (12 Juni 2026), yang merasa puas dengan hasil panen sehingga tetap menggunakan benih berlabel.

Peningkatan kualitas dan produktivitas juga terlihat pada varietas tertentu. Herlina Rin (22 Juni 2026) menjelaskan bahwa benih Membramo menghasilkan bulir yang baik, bersih, dan kualitas beras yang disukai. Namun, kualitas mulai menurun setelah beberapa kali penanaman. Sementara itu, Yohanes Dapur (10 Juni 2026) menilai varietas Impari memiliki pertumbuhan yang seragam, relatif tahan terhadap hama dan penyakit, umur panen lebih cepat, serta menghasilkan malai yang lebih panjang. Dengan demikian, hasil panen dan karakteristik pertumbuhan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan penggunaan benih.

Petani juga mengevaluasi penggunaan benih berdasarkan keuntungan dan kemampuan menutup biaya produksi. Sebinus Pangkul (10 Juli 2026) menyatakan bahwa hasil panen dari benih berlabel relatif stabil dan cukup untuk menutup biaya perawatan serta memenuhi kebutuhan musim tanam berikutnya. Pengalaman tersebut membuatnya berencana membeli benih berlabel varietas IR atau Impari. Sebaliknya, Matildis Delima Pia (10 Juni 2026) mengakui bahwa hasil benih berlabel lebih baik, tetapi keterbatasan modal menyebabkan dirinya masih menggunakan benih biasa. Ia menyatakan bahwa benih berlabel akan dibeli apabila kondisi keuangan memungkinkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hasil menjadi dasar penting bagi petani dalam menentukan keberlanjutan penggunaan benih. Petani yang memperoleh hasil lebih tinggi, kualitas gabah lebih baik, pertumbuhan lebih seragam, dan keuntungan yang memadai cenderung mempertahankan penggunaan benih berlabel. Sebaliknya, petani yang menghadapi keterbatasan modal lebih memilih benih non-berlabel meskipun menyadari keunggulan benih berlabel. Dengan demikian, kepuasan terhadap hasil penggunaan benih belum sepenuhnya menentukan keputusan berikutnya karena faktor ekonomi dan ketersediaan benih juga menjadi pertimbangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Van den Ban (1998) yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan

tahap ketika petani menilai konsekuensi dari keputusan yang telah diterapkan. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk mempertahankan, mengubah, atau menghentikan keputusan pada periode berikutnya. Dalam penelitian ini, pengalaman memperoleh hasil panen yang lebih baik menjadi dasar bagi petani untuk terus menggunakan atau berencana membeli kembali benih padi berlabel.

Secara keseluruhan, evaluasi hasil menunjukkan bahwa pengalaman nyata setelah panen menjadi faktor penting dalam pembentukan keputusan petani berikutnya. Meskipun demikian, keberlanjutan penggunaan benih berlabel masih menghadapi kendala berupa harga, ketersediaan benih, dan keterbatasan modal petani.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani terhadap Penggunaan Benih Padi Berlabel

Setelah menganalisis proses pengambilan keputusan petani, penelitian ini selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penggunaan benih padi berlabel. Analisis dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan variabel independen berupa umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, dan harga benih. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,10$ (10%), sehingga variabel dinyatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10.

Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
Umur	.188	5.324
Luas Lahan	.667	1.500
Tingkat Pendidikan	.698	1.433
Pengalaman Berusaha Tani	.145	6.877
Peran Penyuluh	.746	1.341
Harga Benih	.575	1.739

a. Dependent Variable: Keputusan Petani

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 27, 2026.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Nilai VIF masing-masing variabel yaitu umur sebesar 5,324; luas lahan 1,500; tingkat pendidikan 1,433; pengalaman berusaha tani 6,877; peran penyuluh 1,341; dan harga benih 1,739. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius sehingga seluruh variabel dapat digunakan dalam model regresi logistik biner.

Overall Model Fit (Uji G)

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	62.514	6	,000
Block	62.514	6	,000
Model	62.514	6	,000

Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients menunjukkan nilai Chi-square sebesar 62,514 dengan $df = 6$ dan signifikansi $0,000 < 0,10$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, variabel umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, dan harga benih secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih padi berlabel.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi karakteristik sosial ekonomi petani, kondisi usahatani, dukungan penyuluhan, dan pertimbangan harga mampu

menjelaskan keputusan petani dalam penggunaan benih padi berlabel.

Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.600	7	.979

Hasil Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai Chi-square sebesar 1,600, $df = 7$, dan signifikansi $0,979 > 0,10$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasi. Dengan demikian, model regresi logistik biner memiliki kecocokan yang baik dan layak digunakan untuk menjelaskan keputusan petani.

Kofisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,047	0,673	0,897

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,897 menunjukkan bahwa 89,7% variasi keputusan petani dalam menggunakan benih padi berlabel dapat dijelaskan oleh umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, dan harga benih. Sementara itu, sebesar 10,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Wald

Variables in the Equation						
Step	Umur	B	S.E.	Wald	df	Sig.
1	Umur	-.605	.251	5.819	1	.016
	Luas Lahan	2.585	1.422	3.306	1	.069
	Tingkat Pendidikan	.725	.369	3.851	1	.050
	Pengalaman Berusaha Tani	.383	.213	3.238	1	.072
	Peran Penyuluh	2.664	1.493	3.182	1	.074
	Harga Benih	-.001	.000	3.978	1	.046
	Constant	28.929	15.785	3.359	1	.067

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 27, 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 28,929 - 0,605X_1 + 2,585X_2 + 0,725X_3 + 0,383X_4 + 2,664X_5 - 0,001X_6$$

$$\text{Logit}(P) = 28,929 - 0,605 \text{ Umur} + 2,585 \text{ Luas Lahan} + 0,725 \text{ Tingkat Pendidikan} + 0,383 \text{ Pengalaman Berusaha Tani} + 2,664 \text{ Peran Penyuluh} - 0,001 \text{ Harga Benih}$$

Hasil uji Wald menunjukkan bahwa keenam variabel independen memiliki nilai signifikansi di bawah 0,10. Dengan demikian, umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, dan harga benih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih padi berlabel.

Umur memiliki koefisien sebesar -0,605 dengan Sig. 0,016 dan Exp(B) 0,546. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin bertambah umur petani, kecenderungan menggunakan benih padi berlabel semakin menurun. Nilai Exp(B) 0,546 berarti setiap kenaikan umur satu tahun menyebabkan odds penggunaan benih berlabel menjadi sekitar 0,546 kali atau menurun sekitar 45,4%, dengan asumsi variabel lain tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan inovasi dibandingkan petani yang lebih tua. Hasil ini sejalan dengan Novianti et al. (2019) yang menemukan bahwa umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan benih padi bersertifikat.

Luas lahan memiliki koefisien sebesar 2,585 dengan Sig. 0,069 dan Exp(B) 13,262. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar kecenderungan petani menggunakan benih padi berlabel. Nilai Exp(B) 13,262 menunjukkan bahwa kenaikan luas lahan satu hektar meningkatkan

odds penggunaan benih berlabel sekitar 13,262 kali, dengan asumsi variabel lain konstan. Petani dengan lahan lebih luas cenderung membutuhkan benih dalam jumlah lebih banyak dan memiliki orientasi peningkatan produktivitas yang lebih besar. Hasil ini sejalan dengan Rahmi dan Fadli (2017) yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih padi.

Tingkat pendidikan memiliki koefisien sebesar 0,725 dengan Sig. 0,050 dan Exp(B) 2,064. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kecenderungan petani menggunakan benih padi berlabel. Nilai Exp(B) 2,064 menunjukkan bahwa kenaikan satu tingkat pendidikan meningkatkan odds penggunaan benih berlabel sekitar 2,064 kali, dengan variabel lain tetap. Pendidikan dapat membantu petani memahami informasi, karakteristik benih, serta manfaat penggunaan teknologi pertanian. Hasil ini sejalan dengan Widya Sari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan petani menggunakan benih padi bersertifikat.

Pengalaman berusaha tani memiliki koefisien sebesar 0,383 dengan Sig. 0,072 dan Exp(B) 1,466. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani, semakin besar kecenderungan menggunakan benih padi berlabel. Nilai Exp(B) 1,466 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu tahun pengalaman

meningkatkan odds penggunaan benih berlabel sekitar 1,466 kali, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengalaman memungkinkan petani membandingkan hasil penggunaan berbagai jenis benih berdasarkan pengalaman sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan Prasetya dan Sunaryanto (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh pengalaman berusaha tani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat.

Peran penyuluh memiliki koefisien sebesar 2,664 dengan Sig. 0,074 dan Exp(B) 14,352. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin baik peran penyuluh yang dirasakan petani, semakin besar kecenderungan petani menggunakan benih padi berlabel. Nilai Exp(B) 14,352 menunjukkan bahwa peningkatan satu skor peran penyuluh meningkatkan odds penggunaan benih berlabel sekitar 14,352 kali, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluh dalam menyediakan informasi, memberikan pengetahuan teknis, serta mendorong petani mengenal dan mencoba inovasi benih. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hapsari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peran penyuluh berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengadopsi benih padi.

Harga benih memiliki koefisien sebesar -0,001 dengan Sig. 0,046 dan Exp(B) 0,999. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi harga benih, semakin rendah kecenderungan petani menggunakan

benih padi berlabel. Nilai $\text{Exp}(B)$ yang mendekati 1 menunjukkan bahwa perubahan odds per satu satuan harga relatif kecil, meskipun secara statistik pengaruhnya signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa harga tetap menjadi pertimbangan petani, terutama bagi petani dengan keterbatasan modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Simarmata (2023) yang menunjukkan bahwa harga benih bersertifikat menjadi salah satu pertimbangan petani dalam menentukan keputusan penggunaan benih.

Secara keseluruhan, hasil regresi logistik menunjukkan bahwa keenam variabel yang dianalisis berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan benih padi berlabel pada taraf $\alpha = 10\%$. Umur dan harga benih memiliki arah pengaruh negatif, sedangkan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan peran penyuluh memiliki arah pengaruh positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan benih padi berlabel tidak hanya ditentukan oleh keunggulan teknis benih, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik petani, skala usahatani, pengalaman, dukungan penyuluhan, dan kemampuan ekonom

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi berlabel di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai,

dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan petani berlangsung secara bertahap mulai dari mengenali permasalahan usahatani, mencari informasi, mempertimbangkan berbagai pilihan, menentukan keputusan, menerapkan keputusan, hingga menilai hasil penggunaan benih. Permasalahan yang dihadapi petani berupa serangan hama dan penyakit, keterbatasan pupuk, tingginya biaya produksi, dan kondisi cuaca yang tidak menentu mendorong petani mencari alternatif untuk meningkatkan hasil panen. Dalam menentukan pilihan, petani memanfaatkan informasi dari penyuluh pertanian, kelompok tani, sesama petani, toko pertanian, dan media sosial. Keputusan penggunaan benih kemudian didasarkan pada produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, kualitas hasil, harga, ketersediaan benih, serta pengalaman penggunaan sebelumnya. Hasil penggunaan benih menjadi bahan pertimbangan petani dalam menentukan pilihan pada musim tanam berikutnya.

2. Faktor usia, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, peran penyuluh, dan harga benih terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih padi berlabel pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$). Usia dan harga benih menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan luas lahan, tingkat

pendidikan, pengalaman berusahatani, dan peran penyuluh menunjukkan pengaruh positif. Dengan demikian, keputusan penggunaan benih padi berlabel berkaitan dengan karakteristik petani, kapasitas usahatani, pengalaman, dukungan penyuluhan, dan keterjangkauan biaya benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). *Luas panen dan produksi padi di Nusa Tenggara Timur 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Balai Penyuluh Pertanian Satar Mese Barat. (2024). *Total produksi padi Desa Hilihintir*. Balai Penyuluh Pertanian Satar Mese Barat.
- Hapsari, D. T., Widiyanti, E., & Rusdiyana, E. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi benih padi varietas Rojolele Srinuk oleh petani Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 46(2), 115–124.
- Indrayanti, T., Novianto, N., & Farmia, A. (2023). Respon petani terhadap penggunaan benih padi bermutu dan berlabel di Desa Klumpit Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 117–127.
- Novianti, A. S., Syahni, R., & Khairati, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(2), 39–47.
- Nurwardani, P. (2008). *Teknik pembibitan tanaman dan produksi benih*. Depdiknas.
- Prasetya, A. D., & Sunaryanto, L. T. (2019). Efek faktor wawasan petani, pengalaman, modal dan pendapatan terhadap independensi petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Cerbonan, Banyubiru. *Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 125–134.
- Rahmi, H., & Fadli, F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih padi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 2(2), 18–26.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Ruskandar, A. (2015). Pemanfaatan benih padi berlabel di tingkat petani Riau. *Agrijati: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1), 145–157.

- Saleh, W., & Dirgantara, Y. (2023). Analisis keputusan petani dalam memilih varietas padi benih unggul (Kasus Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 4(1), 19–30.
- Sari, F. W., Nizar, R., & Yasid, H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih padi sawah bersertifikat di Desa Tuah Indrapura Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 41(2), 193–208.
- Simarmata, L. (2023). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian benih padi bersertifikat (Studi kasus: Penangkar benih Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan)*. Universitas Medan Area.
- Syahfid, S., Rauf, A., & Yunus, A. (2022). Analisis penggunaan benih padi berlabel terhadap pendapatan usaha tani padi (Studi kasus petani padi di Desa Bijawang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba). *Agribusiness and Socioeconomic Journal*, 1(1), 1–11.
- Van den Ban, A. W. (1998). Supporting farmers' decision-making process by agricultural extension. *Journal of Extension Systems*, 14(1), 55–67.